



## Peningkatan Hasil Belajar Geometri Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas V SDN 18 Tebing Tinggi Kabupaten Pesisir Selatan

Berlian Selvina Putri<sup>1\*</sup>, Melva Zainil<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: [berlianselvina@gmail.com](mailto:berlianselvina@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to describe how to improve students' learning outcomes in Geometry learning using the Problem Based Learning model in class V of SDN 18 Tebing Tinggi, Pesisir Selatan Regency. This type of research is classroom action research (PTK) using qualitative and quantitative approaches which are carried out in two cycles, with research procedures. The results of the study showed an increase in geometry learning outcomes from cycle I to cycle II. The results of the observation of the teaching module in the first cycle of the first meeting were obtained 79% (C) then in the first cycle of the second meeting the result of 87% (B) for that the observation of the first cycle of the teaching module was obtained an average of 83% (B), increasing in the second cycle to 95% (SB). Second, the results of the observation of the implementation of teacher aspect learning in the first cycle of the first meeting obtained a result of 78% (C), then in the first cycle of the second meeting obtained a result of 86% (B) for that the results of the observation of the teacher aspect obtained an average of 82% (B), increasing in the second cycle to 93% (SB). Third, the results of the implementation of learning aspects of students in the first cycle of meeting I obtained a result of 78% (C), then in the first cycle of meeting II obtained a result of 86% (B) for that the results of observation of the student aspect obtained an average of 82% (B), increasing in the second cycle to 93% (SB). Fourth, the learning outcomes of students in the first cycle of meeting I were obtained with a result of 71 (C), then in the first cycle of meeting II a result of 81 (B) for that the learning results of the first cycle were obtained an average of 76 (C), increasing in the second cycle to 90 (SB). Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning model can improve students' learning outcomes in Geometry learning in grade V of SDN 18 Tebing Tinggi, South Pesisir Regency*

**Keywords:** *Geometry, Learning outcomes, Problem Based Learning Model*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Geometri menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 18 Tebing Tinggi Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan prosedur penelitian. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar geometri dari siklus I ke siklus II. Hasil pengamatan modul ajar siklus I pertemuan I diperoleh hasil 79% (C) lalu pada siklus I pertemuan II diperoleh hasil 87% (B) untuk itu hasil pengamatan modul ajar siklus I diperoleh rata-rata 83% (B), meningkat pada siklus II menjadi 95% (SB). Kedua, hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran aspek guru siklus I pertemuan I diperoleh hasil 78% (C), lalu pada siklus I pertemuan II diperoleh hasil 86% (B) untuk itu hasil pengamatan aspek guru diperoleh rata-rata 82% (B), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 93% (SB). Ketiga, hasil pelaksanaan pembelajaran aspek peserta didik siklus I pertemuan I diperoleh hasil 78% (C), lalu pada siklus I pertemuan II diperoleh hasil 86% (B) untuk itu hasil pengamatan aspek peserta didik diperoleh rata-rata 82% (B), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 93% (SB). Keempat, hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan I diperoleh hasil 71 (C), lalu siklus I pertemuan II diperoleh hasil 81 (B) untuk itu hasil belajar siklus I diperoleh rata-rata 76 (C), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 90(SB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Geometri di kelas V SDN 18 Tebing Tinggi Kabupaten Pesisir Selatan.

**Kata kunci:** Geometri, Hasil Belajar, Model *Problem Based Learning*

## 1. LATAR BELAKANG

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu dasar merupakan bagian integral dari berbagai jenjang pendidikan dan rentang usia yang dijalani selama proses pendidikan. Penguasaan matematika menjadi suatu keharusan bagi peserta didik, karena keterampilan ini sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dalam banyak situasi, kita sering menemukan angka atau bilangan yang terkait dengan konsep matematika (Arrafi & Masniladevi, 2020).

Matematika juga merupakan upaya guru untuk mengembangkan pemikiran kreatif peserta didik serta meningkatkan kemampuannya dalam membangun pengetahuan baru (Zozeka, 2023). Tujuan pembelajaran matematika, menurut Rahaju dan Hartono seperti yang diutip oleh Zozeka (2023), adalah memberikan peserta didik kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pada pembelajaran matematika yang dipelajari kelas V di Sekolah Dasar kurikulum merdeka terdapat bab geometri bagian materi bangun ruang kubus dan balok pada Fase C yang menjelaskan dan menemukan bangun ruang kubus dan balok. Suatu bangunan tiga dimensi yang memiliki ruang atau volume dan juga sisi yang membatasinya. Bangun ruang adalah bangun geometri yang memiliki tinggi atau ketebalan. Bangun ruang disebut juga bangun tiga dimensi (Aprilia, 2021).

Hasil belajar berkaitan dengan proses pembelajaran dan dapat dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bukti bahwa peserta didik telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Supardi (2015:2), "Hasil belajar adalah suatu tahap pencapaian yang dapat dilihat pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga tercermin dalam kebiasaan dan sikap peserta didik". Sejalan dengan pendapat di atas, Sani (2019) mengungkapkan bahwa dalam hasil belajar terjadi perubahan yang dialami peserta didik setelah melalui aktivitas belajar, baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas V SDN 18 Tebing tinggi selama 3 hari pada tanggal 03, 10, dan 15 Januari 2024, sebagaimana yang ada pada lampiran. Bahwasanya setelah melakukan observasi, terdapat beberapa permasalahan pada peserta didik selama proses pembelajaran. Permasalahan yang terlihat dari peserta didik yaitu: 1) Peserta didik masih belum berani mengutarakan pendapatnya saat guru bertanya mengenai materi pelajaran; 2) Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada peserta didik untuk mencari dan mengolah informasi masih kurang, karena peserta didik selalu didikte oleh guru saat belajar; 3) Peserta didik belum mampu untuk

menghubungkan permasalahan yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki; 4) Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak dibentuk kelompok belajar, sehingga saat proses pembelajaran maupun mengerjakan tugas, antarsesama peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman sebayanya; 5) Peserta didik kurang bersemangat dan cenderung tidak fokus dalam menyimak guru yang sedang menerangkan materi pembelajaran; 6) Peserta didik diminta untuk mengerjakan latihan secara individu dari buku peserta didik, sehingga pada saat mengerjakan latihan masih terdapat peserta didik yang kurang paham dan menimbulkan kondisi kelas yang kurang kondusif. Hal ini tampak dari terdapatnya beberapa peserta didik yang tidak fokus mengerjakan latihannya sendiri dan mencontoh pekerjaan temannya serta bertanya ke meja guru secara berdesakan.

Beberapa permasalahan tersebut memberikan dampak secara langsung kepada peserta didik selama proses pembelajaran matematika, yaitu: 1) Kurangnya partisipasi dari peserta didik selama berdiskusi saat proses pembelajaran; 2) Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada peserta didik belum maksimal; 3) Peserta didik belum terbiasa melakukan kerja sama dalam kelompok; 4) Peserta didik belum berani menyampaikan hasil pekerjaan yang telah dilakukan; 5) Peserta didik belum bisa menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari dengan baik karena belum terbiasa; 6) Suasana kelas yang kurang kondusif sehingga peserta didik merasa kurang nyaman.

Dari beberapa permasalahan yang terjadi pada peserta didik selama proses pembelajaran itu, terdapat pengaruh yang disebabkan oleh guru selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Permasalahan yang terlihat dari guru yaitu: (1) Pembelajaran berpusat pada guru (teacher center) dimana hanya guru yang aktif menyampaikan materi sehingga pembelajaran terkesan kurang menarik karena tidak adanya interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik secara langsung; (2) Modul ajar yang dibuat guru belum memuat dan mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan selama proses pembelajaran. Saat peneliti melakukan observasi, guru menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan metode tanya-jawab, sehingga peserta didik cenderung bosan mendengarkan penjelasan guru dan peserta didik tidak bersemangat dalam belajar; (3) Guru tidak membentuk kelompok belajar sebagai sarana diskusi antarpeserta didik; (4) Pada saat proses pembelajaran, guru belum bisa memberikan rangsangan yang membuat peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis; (5) Di akhir pembelajaran, guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dan kegiatan pembelajaran selesai begitu saja.

Dari permasalahan seperti yang penulis dapatkan berdasarkan hasil observasi tersebut, maka hal itu menimbulkan dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Sebagaimana yang diutarakan oleh Zuhdi, dkk. (2021) bahwa pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika di SD, pada umumnya masih belum efektif dimana pembelajaran masih berpusat pada guru dan model pembelajaran yang cenderung menekankan peserta didik untuk lebih menghafal materi dan tentunya mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi serta berdampak pada hasil belajarnya, bahkan kurang mampu dalam mengimplementasikan materi pembelajaran yang diberikan guru dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan observasi, dari 25 peserta didik masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Untuk Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran (Kepmendikbudristek, 2022). Guru kelas V di SDN 18 Tebing Tinggi menetapkan angka 70 untuk mengetahui peserta didik telah mencapai nilai atau belum. Ternyata dari hasil UTS tersebut, terdapat 13 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Jadi, sebagian peserta didik tampaknya belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan guru.

Terkait ketimpangan yang ada antara realita pada saat melakukan observasi dengan harapan yang diinginkan pada pembelajaran Matematika menggunakan Kurikulum Merdeka, maka dibutuhkan upaya peningkatan hasil belajar di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu model yang mampu membuat seluruh peserta didik terlibat dalam suasana pembelajaran menjadi salah satu solusinya. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas, tetapi juga dituntut untuk dapat melakukan perubahan pada diri peserta didik. Sebagaimana pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, peserta didik dilatih untuk dapat bernalar kritis (Malikah, dkk: 2022).

Agar peserta didik dapat terlatih untuk bernalar kritis dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika maka dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut dengan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model yang mengarahkan peserta didik secara aktif di dalam pembelajaran yang mana penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga peserta didik mampu menyusun pengetahuannya sendiri. Model *Problem Based Learning* sangat cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena model ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam mengaitkan lingkungan sekitar dengan materi pembelajaran. Sehingga dari hal tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari proses

menemukan konsep yang dipelajarinya, dan dengan demikian pembelajaran akan berlangsung aktif dan menyenangkan (Handayani, dan Zainil, 2020).

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya (Lidnillah, 2013).

Dengan model *Probelem Based Learning* dapat menantang kemampuan berpikir peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik, meningkatkan aktivitas pembelajaran, melalui PBL bisa memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya, pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti peserta didik, menyenangkan dan disukai oleh peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata serta mengembangkan minat belajar peserta didik (Fivi, 2017).

Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam pembelajaran, guru membutuhkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah agar diterapkan dengan tepat.

Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan langkah-langkah menurut Hosnan (2014:301). Guru harus memahami langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah, agar penerapan model pembelajaran berbasis masalah berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharap. Dengan menggunakan model ini, peneliti mengharapkan peserta didik aktif dalam pembelajaran, karena model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang ada sendiri, dan guru akan bertindak sebagai pembimbing agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Hasil Belajar**

Menurut Sari dan Sukma, (2021) Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melalui proses belajar. Menurut Fauzana dan Lena, (2020) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar. Menurut Dwijayani (2019) hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran melalui penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dengan perubahan perilaku.

## **Pembelajaran Matematika**

Susanto dalam Rista dkk (2019:158) berpendapat Matematika merupakan cabang ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berpendapat, memberikan masukan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Wahyudi dalam Rista dkk (2019:158) menyatakan Matematika berkenaan dengan ide atau gagasan, aturan-aturan, hubungan-hubungan, secara logis sehingga Matematika berhubungan dengan konsep yang astrak.

## **Pembelajaran Geometri**

Geometri adalah membangun konsep dimulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk dan menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar seperti segi empat, lingkaran, segitiga (Karyawati, 2017). Geometri adalah pendekatan untuk memecahkan suatu masalah dalam mengenali bentuk benda-benda, membandingkan, membedakan, dan juga membedakan kesamaan dan perbedaan bentuk suatu benda yang ada disekitar (Lestari et al., 2017)

## **Modul Ajar**

Menurut Maarif (2022), modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Kemudian, menurut Diantari et.al. (2018), modul ajar adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

## ***Problem Based Learning***

Model pembelajaran adalah suatu kumpulan rencana-rencana (pola-pola) yang digunakan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran di kelas (Ngalimun 2017:37). Kemudian, Joyce (dalam Ngalimun 2017:37) menyatakan bahwa "*Earch model guides us as design instruction to help students achieve various*". Artinya, setiap model mengarahkan kita merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Menurut Hosnan 2014 (dalam Ichsan dan Yetti Ariani 2021) *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang memberikan peserta didik pada masalah yang autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan peserta didik, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Yunisrul (2017) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah prosedur penelitian yang tidak menggunakan angka atau statistik dengan penelitian secara ilmiah atau apa adanya, yang menekankan deskriptif serta menuntut keterlibatan peneliti secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian yang diperoleh berkaitan dengan hasil pembelajaran model *Problem Based Learning*. Teknik pengumpulan data berupa analisis pengamatan atau observasi, tes dan non tes. Subjek penelitian ini adalah guru kelas sebagai pengamat atau observer, peneliti sebagai praktisi atau guru, dan peserta didik kelas V SDN 18 Tebing Tinggi Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 25 orang.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Modul Ajar Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Perencanaan diperlukan agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Perencanaan pembelajaran merupakan cara untuk membuat pembelajaran berjalan dengan baik (Uno, 2012). Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran geometri menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 18 Tebing Tinggi., sangat jelas bahwa peneliti terlebih dahulu membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dijabarkan di atas, terdapat kekurangan pada modul ajar siklus I diantaranya: (1) Pada bahan ajar dan media pembelajaran materi geometri, peneliti belum menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik karena pemilihan bahan ajar yang digunakan guru masih berpatokan pada buku guru dan peserta didik; (2) Pada media pembelajaran, peneliti belum menyesuaikan dengan menggunakan media tiga dimensi; (3) Pada kesesuaian prosedur, teknik, bentuk dan instrument dengan alur tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran, peneliti belum menyesuaikan instrument penilaian dengan benar; (4) Pada kesesuaian antara prosedu, teknik, bentuk dan instrument penilaian sikap, peneliti belum menyesuaikan instrument penilaian dengan benar; (5) Pada tampilan modul ajar, peneliti belum menyusun dengan rapi.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar di siklus I. kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hendaknya perumusan materi, tujuan pembelajaran,

kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Majid (2014) bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus menggambarkan secara khusus dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan memperhatikan cakupan dan penyusunan tujuan pembelajaran itu sendiri. Jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat sama atau lebih banyak daripada indikator yang telah diturunkan supaya tujuan pembelajaran dapat lebih dikhususkan lagi. Menurut Kemendikbud (dalam Faisal, 2014) materi pembelajaran merupakan rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

Sebagaimana yang dikemukakan Asep (2012) bahwa media dan sumber belajar yang disediakan hendaknya sesuai dengan karakteristik peserta didik memungkinkan peserta didik memperoleh belajar secara konkrit, luas, dan mendalam. Adapun media pembelajaran menurut Kemendikbud (dalam Faisal, 2014) media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sebagaimana menurut Majid (2014) skenario dalam pembelajaran harus kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru.

Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase 79% dengan prediket (C) kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 87% dengan prediket (B). Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 83% dengan predikat (B). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki pada siklus II untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Dengan kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan (Abidin, 2018) bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik dapat dilihat dari meningkatnya kualitas proses belajar atau kegiatan belajar yang didapat peserta didik dan sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka hasil belajar yang didapat peserta didik akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang juga sama menggunakan model menggunakan model *Problem Based Learning*.

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pada modul ajar. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II diantaranya Pada kesesuaian antara prosedur, teknik, bentuk dan instrument penilaian sikap. Upaya perbaikan yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya adalah menyesuaikan prosedur, teknik, bentuk dan instrument penilaian sikap yang sesuai dengan pedoman penilaian pada kurikulum merdeka. Maka penilaian kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran siklus II diperoleh persentase 95% dengan predikat (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 18 Tebing Tinggi Kabupaten Pesisir Selatan pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik dan penelitian diberhentikan pada siklus ini.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning***

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 3 x 35 menit. Dari hasil penelitian pelaksanaan proses pembelajaran geometri dengan model *Problem Based Learning* di kelas V Tebing Tinggi Kabupaten Pesisir Selatan, terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran geometri dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I pertemuan I dan II ditemukan beberapa hal baik dari aspek guru maupun peserta didik. Adapun kekurangan yang terdapat pada siklus I diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Pada tahap menyiapkan kondisi kelas, peserta didik tidak menyanyikan lagu nasional. Sebaiknya pada pertemuan selanjutnya guru akan meminta peserta didik menyanyikan lagu nasional pada tahap pendahuluan.

- b) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru belum meminta peserta didik untuk duduk sesuai dengan kelompoknya. Sebaiknya pada pertemuan selanjutnya, guru akan meminta peserta didik untuk duduk sesuai dengan kelompoknya.
- c) Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru belum mengarahkan kelompok lain menyimak kelompok yang tampil. Sebaiknya pada pertemuan selanjutnya, guru akan mengarahkan kelompok lain menyimak kelompok yang tampil.
- d) Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru belum meminta kelompok yang tidak tampil untuk memberi tanggapan. Sebaiknya pada pertemuan selanjutnya, guru harus meminta kelompok yang tidak tampil untuk memberi tanggapan.

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II.

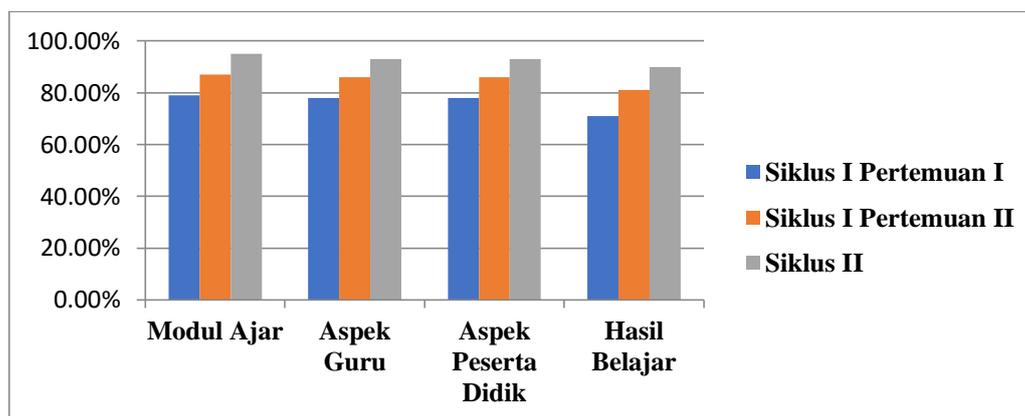
Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran geometri menggunakan model *Problem Based Learning* sudah diperbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses pembelajaran geometri menggunakan model *Problem Based Learning* maka hasil pengamatan dari aspek guru dan peserta didik pada siklus I pertemuan I adalah 78% dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 86% dengan predikat baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 93% dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 18 Tebing Tinggi Kabupaten Pesisir Selatan meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik dan mengakhiri penelitian pada siklus II.

### **Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning***

Pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada aspek sikap siklus I pertemuan I diperoleh melalui lembar penilaian aspek sikap (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, gotong royong, dan bernalar kritis) yang mana terdapat 3 peserta didik yang menonjolkan sikap positif dan 3 peserta didik menonjolkan sikap negatif. Pada siklus I pertemuan II terdapat 3 peserta didik yang menonjolkan sikap positif dan 2 peserta didik menonjolkan sikap negatif. Pada siklus II terdapat 3 peserta didik yang menonjolkan sikap positif.

Pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 74 dengan predikat cukup (C), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 90 dengan predikat sangat baik (SB). Sedangkan aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 78 dengan predikat cukup (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 90 dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan data yang didapat jelaslah bahwa hasil belajar geometri menggunakan model *Problem Based Learning* meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Problem Based Learning* pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran geometri secara keseluruhan menggunakan model *Problem Based Learning* di Kelas V SDN Tebing Tinggi Kabupaten Pesisir Selatan ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



**Diagram 1. Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian**

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran geometri di Kelas V SDN 18 Tebing Tinggi Kabupaten Pesisir Selatan menggunakan model *Problem Based Learning* dituangkan dalam bentuk modul ajar yang komponen penyusunnya terdiri dari informasi umum, kompetensi inti, kegiatan pembelajaran, bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, dan penilaian. Hasil penilaian modul ajar siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai perencanaan 83% dengan predikat baik (B), kemudian meningkat pada siklus II yaitu 95% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran geometri menggunakan model *Problem Based Learning* terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran geometri menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan pengamatan

berdasarkan aspek guru dan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran geometri menggunakan *model Problem Based Learning* dilaksanakan dengan langkah-langkah: a) Mengorientasi peserta didik pada masalah; b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran geometri menggunakan model *Problem Based Learning* berdasarkan aspek guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan siklus I pada aktivitas guru rata-rata 82% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 93% dengan predikat sangat baik (SB). Pelaksanaan siklus I pada aktivitas peserta didik rata-rata 82% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II 93% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran geometri menggunakan model *Problem Based Learning* berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat.

Dalam hasil belajar peserta didik pada pembelajaran geometri menggunakan model *Problem Based Learning* yang dilihat dari penilaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik masing-masing yang mana terjadi peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada siklus I rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 76 dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 90 dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan data yang diperoleh setelah proses pembelajaran geometri menggunakan model *Problem Based Learning* hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan; 1) guru diharapkan dapat merencanakan dengan matang tentang bagaimana tindakan yang akan dilakukan setelah mengetahui masalah dalam pembelajaran, 2) sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dan adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan, 3) guru harus dapat langsung mengelola data penilaian peserta didik yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dalam pelaksanaan modul ajar, hasil pengamatan observer, dan penilaian hasil belajar baik dari siklus I dan siklus II.

**DAFTAR REFERENSI**

- Abidin, A. R. (2018). *Pola komunikasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Negeri Ambon* (Doctoral dissertation, IAIN Ambon).
- Aprilia, S. R., & Setiawan, W. (2021). Analisis kesulitan siswa SMP Mutiara 5 Lembang pada materi segiempat dan segitiga. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 2029–2039.
- Ariyanto, L., Aditya, D., & Dwijayanti, I. (2019). Pengembangan android apps berbasis discovery learning untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 40–51.
- Arrafi, A., & Masniladevi, M. (2020). Penerapan pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika di SD. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 750–774.
- Asep Jihad, & Abdul Haris. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Fauzana, A., & Lena, M. S. (2020). Peningkatan hasil belajar tematik menggunakan model snowball throwing di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Bonjo Alam Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2708–2714. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.764>
- Karyawati, T. (2019, September). Simulasi dinamika molekular senyawa-2, 6-dimethyl-4-(2-methyl-2, 3-dihydrobenzo [b][1, 4] thiazepin-4-yl) phenol pada protein 4N00 sebagai kandidat sistem saraf pusat menggunakan aplikasi GROMACS. In *Prosiding Seminar Nasional dan Penelitian Kesehatan 2018*.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). Analisis kemampuan representasi matematis mahasiswa pada mata kuliah geometri transformasi berdasarkan latar belakang pendidikan menengah. *Jurnal Matematika Integratif*, 13(1), 28–33.
- Maarif, N. S. (2022). Peningkatan keterampilan guru dalam penyusunan modul ajar untuk pembelajaran kelas 1 SD melalui supervisi akademik. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(1), 208–220.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918.
- Mendikbudristek. (2022). Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta.
- Mubarak, I., & Ariani, Y. (2021). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 70–79.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu komunikasi: Sebuah pengantar praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

- Rista, L., Eviyanti, C. Y., & Hadijah, S. (2019). Peningkatan kemampuan representasi matematis dan self confidence siswa melalui pembelajaran humanistik berbasis pendidikan matematika realistik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 525–535.
- Rotari, S., El Faisal, E., & Waluyati, S. A. (2014). Pengaruh penggunaan media pembelajaran bulletin board terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 10 Palembang. *JBTI (Jurnal Bhineka Tunggal Ika)*, 1, 23–35.
- Sani, R. R., & Kurniawan, D. (2019). Rancang bangun sistem try out berbasis paperless untuk evaluasi hasil belajar siswa dengan MVC. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 6(3), 277–286.
- Sari, D. P., & Sukma, E. (2021). Peningkatan hasil belajar tematik terpadu menggunakan model cooperative learning tipe team assisted individualized (TAI) untuk siswa sekolah dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 1027–1040.
- Supardi, S. U. (2015). Hasil belajar matematika siswa ditinjau dari interaksi tes formatif uraian dan kecerdasan emosional. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).
- Uno, H. B. (2012). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yunisrul. (2017). Meningkatkan keterampilan teknik kolase dengan bahan limbah di Sekolah Dasar Negeri 15 Lakuang Kota Bukittinggi. *Journal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 44–56.
- Zozeka, A. (2023). Peningkatan hasil belajar jaring-jaring bangun ruang menggunakan model project-based learning di kelas V sekolah dasar.
- Zuhdi, U. (2021). Pengembangan media pembelajaran interaktif menggunakan Articulate Storyline 3 pada materi sifat dan perubahan wujud benda untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD.